

# PICTURE OF THE DAY



Peserta seirus mendengarkan pengalaman dari perangkat subak di desa Tenganan



Prosesi Ngaben yang diikuti Peserta IYF



Peserta melakukan penanaman pohon di desa Tenganan



Peserta IYF antusias mencoba mencicipi panganan tradisional



Penduduk desa Tenganan tetap beraktivitas seperti biasa

# CULTURE

FOR AN INCLUSIVE SUSTAINABLE PLANET

Secretariat World Culture Forum  
Phone/Fax: +62 21-572 55 32  
Email: [secretariat@worldcultureforum-bali.org](mailto:secretariat@worldcultureforum-bali.org)  
Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia  
Building E, 6th Floor, Jl. Jenderal Sudirman,  
Senayan, Jakarta - 10270 Indonesia

World Culture Forum  
10 - 14 October 2016  
Bali Nusa Dua Convention Center  
Bali, Indonesia  
[www.worldcultureforum-bali.org](http://www.worldcultureforum-bali.org)



Buletin WCF Edisi 11 Oktober 2016

## Tri Hita Karana Landasan Filosofi Subak



Persawahan dengan Sistem Subak di Jatiluwih

Berkunjung ke area persawahan yang menerapkan Subak bukan sekadar kunjungan belaka, namun juga menggali nilai-nilai sosial di dalamnya. Yang kini kian terancam keberadaannya.

World Culture Forum (WCF) 2016 telah dimulai. Membuka rangkaian gelaran, peserta Kunjungan Budaya Subak yang terdiri dari para pembicara dan pembahas Forum Budaya Dunia ini mengunjungi Situs Warisan Budaya Dunia Subak di kawasan Jatiluwih, Tabanan, Bali, Senin (10/10). Kuniungan ini dirancang agar para peserta memahami ritme pembangunan kebudayaan di Bali, sesuai dengan tema utama WCF 2016 'Culture for an Inclusive Sustainable Planet'.

Sebelumnya, para peserta terlebih dahulu menuju Pura Basukaru untuk melihat upacara meminta air suci kepada dewa dan berdialog interaktif bersama Direktur Yayasan Konservasi Sawah Bali, Phyllis Kaplan dan Dosen Hubungan Internasional Universitas Udhayana, Wiwik Dharmiasih. Selanjutnya, peserta menuju area persawahan untuk melihat langsung sistem pengairan yang dilakukan di kawasan tersebut.

Menurut Phyllis, pentingnya membuat sistem pengairan bagi kelangsungan hidup manusia. "Yayasan Konservasi Sawah Bali membuat economic development with the farmers. Gerakan ini mengajak para petani untuk bekerja menghasilkan organik. Dengan adanya gerakan ini, sistem pengairan (subak) dapat mengalirkan air lagi, sehingga para

petani dapat meneruskan sistem yang telah dibentuk oleh para leluhur," jelasnya.

Subak merupakan penyebutan sistem irigasi air di Bali, yang dibentuk sebagai sistem pengelolaan untuk memastikan agar air dapat mengairi sawah-sawah di sebuah banjar (desa). Laiknya organisasi tradisional lainnya di Bali. Subak juga berlandaskan filosofi Tri Hita Karana. Sebuah filosofi yang mengajarkan bahwa kebahagiaan manusia akan tercapai bila manusia mampu menjaga keharmonisan hubungan antara tiga elemen, yaitu Parhyangan (Ketuhanan), Pawongan (Manusia), dan Palemahan (Alam).

### Tri Hita Karana, mengajarkan untuk mencapai kebahagiaan harus mampu menjaga keharmonisan tiga elemen kehidupan

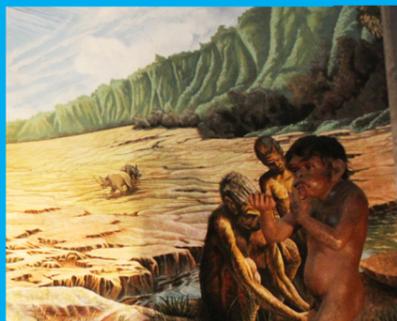
Para peserta pun turut mendapatkan pengetahuan dari para pembicara akan hal-hal yang menjadi kendala bagi keberlangsungan sistem Subak. Salah satu yang utamanya adalah karena tuntutan pembangunan yang begitu cepat di berbagai bidang, utamanya pariwisata, yang dampaknya kurang sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dianut masyarakat setempat.

Maka dari itu, Subak menjadi salah satu hal yang akan dibicarakan dalam World Culture Forum 2016, karena merupakan contoh kompleksitas permasalahan yang dihadapi dalam melestarikan kearifan lokal yang sejalan dengan tuntutan pembangunan di Bali sebagai basis pariwisata dunia. Untuk itu pilihan upaya menggaungkan Subak kepada masyarakat dunia menjadi pengetahuan berharga karena diharapkan menjembatani interdependensi antara manusia, alam, dan ketuhanan.

## Sangiran Berpartisipasi di WCF 2016

Kehidupan manusia purba diperkenalkan di World Culture Forum 2016, di Nusa Dua, Bali. Pameran patung Homo Erectus, tengkorak manusia purba dan budayanya, fosil gading gajah, serta virtual museum akan turut digelar selama lima hari, sejak tanggal 10 s.d. 14 Oktober 2016. Semua ini akan memanjakan pengunjung dengan berbagai informasi yang disajikan, informasi tentang kebesaran Situs Sangiran.

Situs Sangiran merupakan salah satu situs manusia purba yang terbesar dan terpenting di dunia, yang terletak di Kabupaten Sragen, dan Karanganyar, Jawa Tengah. Sebanyak 100 fosil manusia purba Homo Erectus atau 50% lebih temuan fosil Homo Erectus di dunia, dan lebih dari 60% yang ditemukan di Indonesia. Situs Manusia Purba Sangiran merupakan satu-satunya situs prasejarah yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia pada tanggal 5 Desember 1996 oleh UNESCO, yaitu sebagai The Early Man Site.



## Menikmati Ragam Budaya Indonesia di Rumah Topeng Setia Darma



Gianyar, Kemendikbud --- Kunjungan Budaya atau Cultural Visit sebagai salah satu rangkaian kegiatan World Culture Forum (WCF) 2016 mampu menarik perhatian peserta WCF 2016. Terlebih lagi, dalam Kunjungan Kebudayaan, para peserta disuguhkan beragam pertunjukan kesenian Indonesia dari berbagai daerah tanah air, khususnya saat berkunjung ke Rumah Topeng dan Wayang Setia Darma di Gianyar.

Pertunjukan diawali dengan penampilan anak-anak finalis Festival Tari Anak Nasional yang mempersembahkan Tari Tor-Tor Marmeam-Meam, tarian tradisional dari Sumatera Utara. Tarian tersebut dipersembahkan untuk menyambut kedatangan para peserta di Lapangan Tengah Rumah Topeng dan Wayang Setia Darma. Usai

menyaksikan Tari Tor-Tor Marmeam-Meam, para peserta berkeliling ke enam pendopo di Rumah Topeng dan Wayang Setia Darma yang memamerkan bermacam-macam topeng, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Di Pendopo Blora, misalnya, pengunjung disuguhkan berbagai topeng dari Afrika, Meksiko, dan Jepang. Kemudian di Pendopo Bojonegoro terdapat bermacam-macam wayang golek Indonesia, wayang gantung dari India, dan wayang tongkat dari Italia. Setelah berkeliling, para peserta menyaksikan pertunjukan Tari Topeng, lalu pertunjukan Barong yang diiringi musik dari seniman Bali, Balawan.

Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Hilmar Farid mengatakan, berbagai pertunjukan seni yang ditampilkan dalam Kunjungan Kebudayaan di hari pertama World Culture Forum 2016 tersebut bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi budaya Indonesia kepada dunia.

"Selama ini kita melihat ekspresi artistik hanya dekorasi budaya. Padahal di situ ada statement tentang kehidupan, tentang manusia. Kita seharusnya bisa mendengarkan lebih banyak suara di dalam masyarakat. Indonesia adalah sebuah negara yang menghargai keragaman sebagai kekuatan. Ini negeri yang terdiri dari ratusan etnis, bahasa, pulau, tapi kita tetap bisa bersatu. Itu yang kita tawarkan kepada dunia, kemampuan mengelola semua budaya itu, tentu saja dengan segala masalah yang ada," ujar Hilmar di Rumah Topeng dan Wayang Setia Darma, Gianyar, Bali, (10/10/2016).

Ia berharap, para peserta World Culture Forum dan forum pendukungnya, yaitu International Youth Forum (IYF) dan International Folk Dance Festival (IFDF) dapat menikmati budaya Indonesia selama penyelenggaraan World Culture Forum di Bali.

Belkhatir Mohamed, peserta IYF dari Belgia mengatakan, ini merupakan kunjungan pertamanya ke Indonesia. Sebelumnya, ia telah mendengar bahwa Indonesia adalah negara yang indah. "Saya baru dua hari di sini, dan dua hari itu menjadi dua hari yang terbaik selama berada di Indonesia," katanya. Ia berharap dengan menjadi peserta IYF, ia dapat menemukan budaya baru dan ide untuk mengembangkan budaya dan pariwisata di negaranya.

Seperti halnya Mohamed, Victoria, peserta International Folk Dance Festival dari Polandia juga baru pertama kali datang ke Indonesia. Setelah menyaksikan beragam pertunjukan kesenian, ia mengaku sangat menyukai budaya Indonesia. Victoria yang merupakan penari itu juga sedang menyiapkan tarian kolaborasi dengan peserta IYF lainnya dari negara lain. Mereka akan menampilkan hasil kolaborasi tarian tradisional antarnegara dalam Gala Dinner World Culture Forum 2016, pada 13 Oktober 2016.

### INFO GRAFIS

Menuju puncak gelaran WCF 2016, rangkaian pertama setelah melakukan kunjungan budaya ke beberapa lokasi.

Selasa, 11 Oktober 2016, para peserta akan memulai rangkaian simposium yang terdiri dari 3 kegiatan paralel

SIMPOSIUM I	PEMBICARA	PEMBICARA	PEMBICARA	PEMBAHAS	MODERATOR
<b>Sub Tema I</b> "Membangkitkan Kembali Kebudayaan untuk Keberlanjutan Pedesaan" TANJUNG BENOA HALL PECATU LOBY LANTAI PERTAMA GEDUNG 2	 ALETA BAUN 08.40 – 09.05 WITA	 LANYING ZHANG 09.05 – 09.30 WITA	 LEE SOON-TAK 09.30 – 09.55 WITA	 DIYAH LARASATI 09.55 – 10.20 WITA	 SANDRA MONIAGA 10.40 – 12.00 WITA
	 WAYAN WINDIA 08.40 – 09.05 WITA	 HENDRO SANGKOJO 09.05 – 09.30 WITA	 SATOKO KISHIMOTO 09.30 – 09.55 WITA	 ALI ASGHAR SEMSAR YAZDI 09.55 – 10.20 WITA	 SHINSUKE OTA 10.40 – 12.00 WITA
	 ARIEF AZIZ 08.40 – 09.05 WITA	 NYOMAN NUARTA 09.05 – 09.30 WITA	 RIDWAN KAMIL 09.30 – 09.55 WITA	 SHAHBAZ KHAN 09.55 – 10.20 WITA	 EKA BUDIARTA 10.40 – 12.00 WITA

@worldcultureforum

@Culture\_Forum

Culture Forum

@WorldCultureForum

Culture\_Forum

#WCFbali  
#SDGs #UNESCO  
#wcf2016  
#WorldCultureForum  
#CultureForum  
#SustainablePlanet